# Strategi Pemberdayaan Budaya Minat Baca Santri TPQ Dalam Meningkatkan Literasi

# Muslikhatun Nazilah1, Khaerunnisa Tri Darmaningrum2,

*Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia*

E-mail: [muslikhatunnazilah@gmail.com1](mailto:muslikhatunnazilah@gmail.com1), [khaerunnisa.tri.darmaningrum@gmail.com2](mailto:khaerunnisa.tri.darmaningrum@gmail.com2)

***Abstract****. This research discusses the cultural empowerment of students' interest in reading at the Al Ikhlas Qur'an Education Park, Petarukan, Pemalang. Developing an interest in reading is important because reading is the main thing for children to gain knowledge and experience. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of this activity show why students are less interested in reading. Santri are always lazy, think reading is a boring activity, and many do not understand the importance of reading books. Efforts made are to understand the importance of reading, namely by using the storytelling method to increase children's literacy and holding reading events together and freeing students to choose the books they want.*

***Keywords: Empowerment, Interest in reading, Santri***

**Abstrak.** Penelitian ini membahas pemberdayaan budaya minat baca santri Taman Pendidikan Qur’an Al Ikhlas Petarukan Pemalang. Penumbuhkan minat baca menjadi hal yang penting karena mambaca adalah hal pokok agar anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan ini menunjukkan mengapa santri kurang berminat membaca. Santri selalu malas, menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan, dan banyak yang tidak memahami akan pentingnya membaca buku. Upaya yang dilakukan yaitu untuk memahami pentingnya membaca yaitu dengan metode storytelling untuk meningkatkan literasi anak dan mengadakan event membaca bersama serta membebaskan kepada santri untuk memilih buku yang diinginkan.

**Kata Kunci: Pemberdayaan, Minat baca, Santri**

# Pendahuluan

# Masa kanak-kanak adalah masa yang peranannya sangat penting bagi kita semua. Di fase tersebut anak sedang banyak mengenali dan mempelajari banyak hal yang baru tentang kehidupan. Mengetahui seberapa cepat seorang anak dapat membaca, menulis, dan berhitung bukanlah sebuah kompetisi. Sebagai seorang anak, buku adalah jendela kecil, waktu untuk belajar dan tumbuh dengan kecepatan yang tepat untuk setiap anak (Hasanah, 2012).

# Belajar membaca merupakan langkah penting dalam proses perkembangan anak. Membaca adalah pintu gerbang pertama menuju proses belajar yang lebih kompleks (Darnis,2018). Minat membaca sejak dini merupakan faktor utama dalam menanamkan kecerdasan anak. Jika anak sudah bisa membaca sejak kecil, maka wawasan anak akan semakin luas. (Goodman, 1988) menjelaskan bahwa membaca adalah proses penerimaan. Proses ini merupakan proses psikolinguistik yang diawali dengan pengenalan struktur permukaan bahasa yang dikodekan oleh pengarang untuk mengkonstruksi makna. (Wiko Saputra, 2006) dengan membaca khazanah ilmu, membaca membuka jendela dunia, sehingga kita bisa meletakkan dunia dan segala sesuatu di tangan kita. Semua ilmu dan informasi bisa kita dapatkan dengan membaca.

# Kondisi minat atau hobi anak dalam membaca anak yang terjadi di TPQ Al-Ikhlas Petarukan Pemalang kurang menggembirakan. Anak-anak tidak dapat melihat banyak manfaat dari bahan bacaan (buku) dalam kehidupan mereka. Ada banyak faktor yang menurunkan minat baca anak. Faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Dalam rangka menumbuhkan minat baca anak, upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak sangat penting.

# Penyebab utamanya adalah hilangnya budaya membaca pada santri yaitu kurangnya perhatian khusus dari orang tua akan pentingnya anak untuk dibiasakan membaca buku. Faktor lain yang mempengaruhi salah satunya yaitu minimnya fasilitas perpustakaan yang berada di sekitar. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk memberikan sosialisasi dan motivasi kepada anak-anak di TPQ Al-Ikhlas Petarukan Pemalang tentang pentingnya mencintai dan membaca buku. Meningkatkan keterampilan literasi serta memberikan sosialisasi dan motivasi melalui keterampilan literasi yang baik, sehingga menciptakan budaya membaca serta meningkatkan pemahaman terhadap suatu bacaan. Target luaran yang diharapkan setelah pelaksanaan pemberdayaan ini adalah anak-anak dapat tertarik untuk membaca, sehingga dapat terbentuknya budaya baca dan adanya kegemaran terhadap buku. Dengan memberikan sedikit hadiah buku bacaan sesuai kebutuhan anak.

# Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena (Sugiono, 2014). Penelitian kualitatif melibatkan proses pengumpulan data deskriptif, baik dalam bentuk data tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu dan karakter yang menjadi objek penelitian (Moleong & Lexy j, 2010). Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk merujuk pada jenis penelitian yang fokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam suatu fenomena. Penelitian ini sering digunakan dalam konteks fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009).

# Hasil dan Pembahasan

Subjek dari kegiatan ini yaitu santri TPQ Al-Ikhlas yang masih berumur sekitar 7-10 tahun. Dalam pelaksanaannya, materi yang disampaian harus dengan bahasa yang baik menyesuaikan dengan umur anak agar nantinya anak lebih dapat mudah memahaminya. Pertama, materi yang disampaikan berisi tentang bagaimana untuk memecahkan masalah atau menghilangkan rasa malas untuk membaca. Kedua, materi yang besifat memberikan motivasi untuk lebih gemar membaca. Ketiga, materi yang disampaikan nantinya bisa memberikan efek dalam jangka panjang.

Adapun metode yang digunakan untuk meningkatkan baca anak yaitu dengan metode kalimat, yaitu metode dalam mengajarkan membaca dimulai dengan melatih anak mengenal kata-kata atau peribahasa dalam kalimat (Sudaryono, 2020). Selain itu, dengan menciptakan tempat membaca yang nyaman membuat anak lebih berkonstrasi dalam membaca (Saputri, 2021). Kemudian mengenalkan jenis buku kepada mereka, membiarkan anak memilih jenis buku yang mereka suka dan membaca dengan bergantian. Kemudian memberikan motivasi kepada anak bahwa dengan rutin membaca buku selain wawasan menjadi luas juga akan melatih keterampilan untuk berfikir dan menganalisa.

Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca kepada anak-anak yaitu dengan metode storytelling, yaitu upaya melalui mendongeng untuk mengkomunikasikan perasaan, gagasan, atau isi cerita secara lisan kepada anak (Malan, 1991). Pendekatan yang efektif serta literasi keluarga juga merupakan cara untuk meningkatkan literasi anak. Pemberdayaan literasi berdampak positif pada pemberdayaan literasi anak (Husna, 2021). Penggunaan media seperti cerita legenda, fabel, komik dapat meningkatkan minat anak dalam membaca, dan media tersebut tentu dapat meningkatkan daya ingat karena anak belajar dengan caranya sendiri dengan cara berimajinasi dan dibimbing melalui materi dalam buku cerita (Sarumpaet, 2016).



Gambar 1. Pemberdayaan dengan Santri

Langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu dengan menyiapakan materi serta beberapa buku cerita serta mendatangi TPQ Al-Ikhlas Petarukan Pemalang. Dalam kegiatan ini nantinya santri akan mendapatkan materi dengan bercerita agar lebih memahami serta gemar membaca. Santri tidak hanya diberikan materi atau cara melainkan santri juga diberi kesempatan untuk memilih jebis buku yang mereka suka untuk dibaca.

1. Karakteristik responden

Ada beberapa karakteristik santri di TPQ Al-Ikhlas Petarukan Pemalang, Bahwa peserta dari kegiatan edukasi ini berusia 7-10 tahun. Hal ini dikarenakan kebanyakan santri dari TPQ Al-Ikhlas ini masih duduk dibangku SD. Menurut data diatas dapat diketahui bahwa hobi santri pada badminton yaitu 24% dan hobi sepak bola dengan presentase 20%. Selanjutnya hobi yang digemari oleh santri yaitu berenang yaitu dengan presentase 27% karena faktor tempat tinggal yang dekat dengan pantai utara. Selain itu juga santri yang hobi menggambar yaitu 20%. Sedangkan untuk hobi membaca hanya 9% saja. Hal ini membuktikan bahwa rendah sekali santri yang memiliki minat untuk membaca.

b. Implementasi Sosial serta keberhasilan pemberdayaan

Berdasarakan kegiatan ini dilakukan diperoleh informasi bahwa santri lebih gemar membaca yaitu santri yang berumur 9-10 tahun, karena mereka sudah menginjak di bangku SD kelas 3 dibanding santri yang masih berumur 7-8 tahun yang baru masuk di bangku sekolah serta belum lancar dalam proses membacanya. Pada responden umur 7 tahun yaitu dengan menggunakan metode storytelling dan santri lebih memilih membaca buku komik, karena selain melatih anak untuk berbicara dengan adanya ilustrasi bergambar membuat santri lebih mudah untuk memahami isi dari buku tersebut serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka sehingga santri menjadi tertarik untuk membaca. Responden dengan umur 8 tahun mereka lebih memilih membaca dengan buku cerita legenda mereka sudah lancar dalam membaca sehingga santri memiliki rasa keingintahuan yang besar untuk mengetahui maksud atau isi dari buku cerita tersebut.

Dengan dilaksanakannya kegiatan membaca bersama, santri merasa senang dan gembira hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang antusias menyukseskan kegiatan ini. Kemudian setelah kegiatan membaca bersama kami memberikan kuis untuk melatih mental siswa dalam menjawab pertanyaan.

Dari beberapa solusi yang berikan oleh kami yaitu dengan mengajak untuk membaca bersama serta membiarkan anak untuk memilih jenis buku yang mereka suka. Melalui kegiatan ini santri nantinya akan lebih mengetahui akan manfaat dari membaca buku. Santri juga telah mendapatkan manfaat yang lebih jauh dari sekedar pengetahuan dan keterampilan membaca. Mereka telah aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang tentu sangat bermanfaat bagi komunitas sekitar mereka.

Pemberdayaan ini tidak hanya mengajarkan santri cara membaca, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih mendalami tradisi budaya yang ada. Artinya mereka tidak hanya cakap dalam berbicara tetapi luru sebagai penjaga dan pemeliharaan budaya yang penting bagi sekitar. Lebih jauh lagi keterlibatan santri dalam pemberdayaan ini telah menjadi agen perubahan yang sangat positif. Mereka secara aktif berbagi pengetahuan dan kecintaan mereka terhadap literasi dengan masyakarat. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, santri juga memiliki peran uktuk menginspirasi berbagai kegiatan, seperti pemberdayaan membaca bersama di TPQ Al Ikhlas Petarukan Pemalang. Pada saat ini, mereka berperan sebagai katalisator yang membantu meningkatkan literasi di sekitar, sehingga menciatakan efek domino yang positif.Dalam pandangan yang lebih luas, peran santri sebagai agen perubahan literasi juga berkontribsi sebagai pengayan budaya membaca di sekitar. Menghidupkan dan memelihara budaya, dan memastikan bahwa budaya membaca akan tetap menjadi nilai yang kuat dalam masyarakat.

Ini adalah bukti nyata bagaiamana pemberdayaan budaya minat baca santri TPQ Al Ikhlas Petarukan Pemalang telah menciptakan dampak positif dalam hal implementasi sosial serta kontribusi nyata terhadap meningkatan literasi di masyakarat sekitar.

**Penutup**

Dari pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pemahaman kepada anak akan budaya dan minat baca kepada santri TPQ Al-Ikhlas Petarukan Pemalang supaya lebih mencintai serta membiasakan diri untuk membaca. Dengan memberikan motode-motode membaca yang menarik, sehingga nantinya bisa menumbuhkan minat baca pada anak. Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk melanjutkan membaca sebagai proses perkembangan. Pertama, harus selalu menyadari bahwa membaca itu diajarkan dan bukan suatu kebetulan. Dan dengan banyak membaca, semakin banyak berfikir, semakin banyak belajar, semakin sadar bahwa kita tidak mengetahui apapun.

Melalui pendekatan ini, diharapkan para santri dapat memperkuat minat membaca, sehingga mereka mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan dalam lingkungan mereka. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran pendidikan, terutama dalam konteks agama, dalam mengembangkan minat membaca para santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis dan berbasis pendidikan, seperti yang diterapkan oleh TPQ Al Ikhlas Petarukan Pemalang telah memberikan manfaat yang signifikan bagi santri dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berilmu dan bermanfaat bagi sekitar. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan minat baca santri di TPQ Al Ikhlas Petarukan Pemalang menjadi salah satu sarana yang cukup efektif dalam menciptakan generasi muda yang komitmen dalam menjalankan dan menerapkan nilai-nilai agama serta berperan penting dalam meningkatkan kualitas sosial dan moral masyarakat.

**Daftar Pustaka**

Christin M., Obadyah A., Ali D., 2021. Transmedia Strorytelling. Aceh , Syiah Kuala University Press

Darmadi, 2008. Membaca Yuk. Bogor , Guepedia

Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. Jurnal Caksana, Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1-10.

Hasanah, U. M. R. U. (2012). Budaya Membaca di Kalangan Anak Muda. Candi, 4(2).

Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Pemberdayaan literasi digital untuk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa sedayu, muntilan, magelang. Community Empowerment, 6(2), 156-166.

Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Saputra, Wiko. 2006. Kuliah itu Gampang. Cibubur , Visimedia

Saputri, E. (2021). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Pojok Baca Digital (Pocadi) Di Kota Lhokseumawe, Aceh. Jurnal Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (JIPKA), 1(1), 27-39.

Sarumpaet, R. K. T., & Eyre, R. (2016). Berpikir Tentang Pembangunan Karakter Anak, Bacaan Anak Indonesia? 1. In Seminar Nasional Sastra Anak (pp. 1-169).

Sudaryanto, S. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa). Lateralisasi, 8(2), 92-99.

Sugiono. 2014. Pendekatan Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Trijayanti U., Ernawati L., Budiarto A. 2017. Pengaruh Metode Strorytelling Mengenai Bencana Banjir Terhadap Optimalisasi Working Memory Pada anak usia dini 4-6 Tahun. Psi Unjani

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. Quanta, 2(2), 83-91.